

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Letak Miskonsepsi Siswa Berdasarkan *Certainty of Response Index* (CRI)

Ketentuan untuk membedakan siswa yang mengalami miskonsepsi, tidak tahu konsep dan menguasai konsep dalam menyelesaikan soal cerita materi SPLDV dalam penelitian ini menggunakan soal tes pilihan ganda beralasan yang disertai dengan skala CRI pada tiap soal. Soal pilihan ganda beralasan yang digunakan sebanyak 5 butir dengan banyaknya option 4. Berdasarkan kajian teori pada Bab II bahwa penentuan siswa mengalami *lucky guess* (menjawab benar dengan menebak), *a lack of knowledge* (kekurangan pengetahuan), miskonsepsi dan menguasai konsep dengan baik, yaitu dengan membandingkan benar tidaknya jawaban suatu soal dan tinggi rendahnya skala CRI yang diberikan.

Berdasarkan analisis data pada bab IV menunjukkan bahwa dari kelima subjek pada soal no. 1, 2 dan 5 yaitu menguasai konsep dengan baik. Selain itu, terdapat subjek yang mengalami miskonsepsi yaitu S₁ pada soal no. 3 serta S₂ pada soal no. 3. Berdasarkan penelusuran yang mendalam yaitu hasil wawancara diperoleh bahwa subjek S₄ mengalami *lucky guess* pada soal no. 2. Namun untuk soal no. 3 dan 4 dari kelima subjek yaitu subjek S₂, S₃, S₄ dan S₅ mengalami tidak tahu konsep dalam menyelesaikan soal tersebut.

2. Faktor Penyebab Miskonsepsi

Jika diperhatikan dengan cermat hasil pekerjaan siswa dan hasil wawancara dengan siswa maka diperoleh faktor penyebab timbulnya miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal cerita SLPDV adalah kurang mengerti makna kata-kata, simbol-simbol dan istilah-istilah dalam soal serta kurang cermatnya siswa dalam membaca soal. Dalam penelitian ini diperoleh keterangan dari siswa pada saat wawancara bahwa kurangnya siswa latihan soal mengenai materi yang diajarkan untuk dapat mengembangkan pengetahuannya. Padahal untuk meningkatkan pemahaman atau pengetahuan siswa terhadap konsep matematika yang diajarkan adalah dengan sering melakukan latihan. Selain itu perlu diberikan soal latihan tidak rutin. Thorndike menyatakan bahwa semakin sering latihan dilakukan semakin kuat hubungan antara stimulus dan respon. Dalam belajar matematika, makin sering suatu konsep atau materi dilatihkan, maka makin dikuasai materi konsep matematika tersebut. Selain itu faktor penyebab miskonsepsi siswa yaitu aktifitas pseudo-think yaitu konsep yang telah dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi sudah benar namun konsep tersebut tidak diterapkan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Terdapat faktor penyebab miskonsepsi yang tidak sesuai dengan faktor yang telah dibahas pada bab II yaitu siswa hanya mencoba-coba jawaban yang ada dan disesuaikan dengan hasil pembayaran. Berdasarkan hasil wawancara siswa tidak terbiasa serta lupa dan terburu-buru dalam menuliskan

pemisalan dalam membuat model matematika sehingga mengalami miskonsepsi dalam merencanakan strategi.

B. Kelemahan-kelemahan Penelitian

1. Hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisirkan untuk semua siswa kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari.
2. Penelitian ini tidak sampai pada bagaimana menanggulangi miskonsepsi yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel.
3. Tepat tidaknya penganalisisan miskonsepsi siswa sangat bergantung kepada kejujuran siswa dalam mengisi skala CRI pada setiap soal.